

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa di Indonesia mencatat siswa Autis dengan jumlah sebanyak 144,102 siswa di tahun 2019 (Kemendikbud, 2020), Angka tersebut naik dibanding tahun 2018 dengan jumlah 133.826 siswa di Indonesia (Kemendikbud, 2019). Badan Pusat Statistik di Indonesia (2020) Mengungkapkan bahwa terdapat sekitar 270,2 juta dengan perbandingan pertumbuhan anak autis sekitar 3,2 juta anak). Berdasarkan pravelensi data autism tersebut menuntut kita bahwa keadaan ini perlu segera menjadi perhatian pemerintah maupun pemerhati Pendidikan di Indonesia.

Autism Spectrum Disorders (ASD) merupakan gangguan perkembangan yang ditandai dengan kesulitan berinteraksi social, komunikasi yang terbatas dan juga gangguan perilaku, gangguan tersebut mulai dari ringan sampai berat. Gejala autism ini pada umumnya tampak pada usia sebelum 3 tahun. Akibat yang muncul pada gangguan perkembangan tersebut adalah hambatan dalam perkembangan interaksi social, kesulitan mereka untuk berinteraksi secara optimal, sulit melakukan kontak mata, tidak menunjukkan ekspresi wajah dan gesture tubuh. Menurut Sujarwanto (Sutadi, 2005:167) dalam penelitian tersebut memaparkan bahwa *autism spectrum disorders* (ASD) merupakan hambatan dalam segi perkembangan cukup berat yang akan berpengaruh terhadap keadaan bicara seseorang dalam melakukan komunikasi orang lain. Hambatan yang dialami pada anak autis meliputi aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Hambatan pada anak autis juga dapat menyebabkan dalam proses pembelajarannya. Peserta didik *autism spectrum disorder* (ASD) sering kali mengalami kesulitan karena hambatan dalam perkembangan bahasa serta komunikasi yang digunakan pada anak autis dalam bentuk komunikasi non verbal. Hambatan perilaku pada anak autism sering menunjukkan perilaku mal adaptif, perilaku yang tidak terarah, melakukan gerakan-gerakan berulang, menunjukkan perasaan/emosi yang cenderung tidak terkontrol. Peserta didik dengan autism juga mengalami hambatan dalam

perkembangan sensorik motoriknya, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan pendengaran, penglihatan, perabaan, keseimbangan, Hambatan tersebut berpengaruh terhadap kemandiriannya, dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari juga mempengaruhi proses belajarnya sehingga mereka sangat bergantung pada orang lain, dibutuhkan program kebutuhan khusus dalam hal komunikasi, interaksi social, perilaku, dan sensorik motorik, agar peserta didik mampu mencapai perkembangan sesuai dengan usia dan kemandiriannya. Sejalan dengan hal tersebut dalam penelitian Halimah, L., Pandikar, E., & Azhari, N. (2021). Memaparkan bahwa mandiri merupakan sebuah tujuan utama dari pendidikan, tujuan tersebut mencakup pada anak berkebutuhan khusus yakni *autism spectrum disorders* (ASD) atau anak yang normal dengan tujuan pendidikan nasional yang sama, dalam tujuan untuk anak berkebutuhan khusus terutama pada anak *autism spectrum disorders* (ASD) mereka masih memiliki potensi diri yang bisa dilatih pengembangan bina dirinya dalam menolong diri, merawat diri dan pekerjaan fungsional yang memerlukan latihan secara mekanis agar kemampuan kemandiriannya berkembang optimal.

Selanjutnya Menurut Hildayani, R dkk (2007:68) Menyatakan bahwa menolong diri sendiri juga dapat disebut dengan kata lain dari mengurus diri sendiri (*selfhelp*) atau memelihara diri sendiri (*self care*). Adapun kegiatan mengurus diri seperti pembelajaran pengembangan bina diri yang mencakup pelaksanaan cara makan, pelaksanaan cara mandi, pelaksanaan cara menggosok gigi, pelaksanaan cara memakai baju dan lain-lain. Sesangkan Menurut Nurhasanah, H. (2017). Menyatakan bahwa pembelajaran pengembangan bina diri merupakan suatu proses dalam menyampaikan informasi sebagai pengetahuan sehingga akan terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam memahami pembelajaran pengembangan bina diri untuk mencapai suatu tujuan berupa kemampuan mengurus diri sendiri atau melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Selanjutnya dalam penelitian Afifah, N., & Asnah, M. B. (2021). Menjelaskan tentang upaya dalam membantu anak *autism spectrum disorders* (ASD) dalam melakukan kegiatan sehari-hari, membutuhkan pembelajaran kemandirian sebagai bekal dalam kehidupan. Pembelajaran kemandirian tersebut mencakup mengenal dan mempraktekan kegiatan *toilet training* dengan benar,

kebersihan diri, menjaga kesehatan reproduksi dan seksualitas, menghindari bahaya dan memiliki keterampilan hidup sehat. Aspek dasar yang harus dikuasai peserta didik dengan *autism spectrum disorders* (ASD) dalam kemampuan pengembangan bina dirinya adalah kemandirian buang air kecil dan besar, kegiatan tersebut dilakukan manusia setiap hari secara rutin.

Menurut Tawurutubun, A., Lumadi, S. A., & Firdaus, A. D. (2022). Memaparkan bahwa *toilet training* merupakan upaya melatih anak agar mampu mengontrol buang air besar dan kecil. Kegagalan dalam melatih toilet training pada anak usia 18-36 bulan akan berdampak buruk bagi perkembangan anak dimasa depan. Dampak yang ditimbulkan dari tidak menerapkan *toilet training* pada anak-anak menjadi bandel dan susah diatur. Selain itu, anak belum mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol, oleh karena itu anak yang tidak diajarkan sejak dini akan mempersulit orang tua dalam mendidik ketika anak sudah besar.

Sejalan dengan hal tersebut Nurhasanah, H. (2017). Menyatakan bahwa toilet training pada peserta didik dengan *autism spectrum disorders* (ASD) yakni suatu proses dalam melatih dan menanamkan kebiasaan pada anak untuk melakukan aktivitas buang air kecil dan besar pada tempatnya. Kemandirian Bab dan Bak adalah suatu aspek yang harus dikuasai oleh anak dalam pengembangan bina diri. Oleh karena itu kegiatan bab dan bak merupakan kegiatan yang paling rutin dilaksanakan dalam kehidupan. Dalam proses keseluruhan kegiatan, anak hanya mampu melakukan sebagian kecil kegiatan saja, misalnya hanya mampu buang air kecil dan tidak menyiram atau memakai celana kembali.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Surahman, F., Aprilia, N., & Dianasari, E. L. (2021). Menjelaskan bahwa pembelajaran pengembangan bina diri kegiatan Bab dan Bak pada anak *autism spectrum disorders* (ASD) berbeda halnya dengan pembelajaran pada anak normal dikarenakan memiliki kesulitan yang lebih tinggi dalam mengajarkannya kegiatan *toilet training*. Selaras dengan pemaparan diatas bahwa kondisi *real* yang ada dilapangan memiliki pada pengembangan diri aspek toilet training seperti anak masih Bab dan Bak di celana tidak dapat mengungkapkan keinginan untuk pergi ke kamar mandi, anak ini juga memiliki hambatan non verbal dalam berkomunikasi, anak selalu berteriak ketika akan di bawa ke kamar mandi baik untuk bab ataupun bak, selain itu juga anak belum

mampu dalam aspek mampu membersihkan kotoran setelah baba tau bak, anak juga belum dalam hal memakai celana, mengambil air dari gayung dan mengambil sabun dari tempatnya namun dari banyak hambatan yang dimiliki pada *autism spectrum disorders (ASD)* ini anak masih mampu memahami instruksi yang ditunjukkan baik oleh guru maupun orang tua.

Selanjutnya menurut Hasballah, M. U. (2017) Menyampaikan bahwa dalam belajar menggunakan toilet tidak bisa dilakukan sampai anak mampu dan ingin. Anak harus dilatih belajar mengenali kebutuhan tersebut, belajar menahan air besar atau kecil sampai dia berada di toilet, dan kemudian melepaskannya. Dalam kasus dilapangan kebanyakan anak tidak siap baik secara fisiologis maupun psikologis untuk mencapai tahap tersebut sampai paling tidak pertengahan tahun kedua. Semakin awal melatihnya bukan berarti akan lebih cepat berhasil, tetapi mengulur-ulur proses tersebut juga akan memberi kesempatan timbulnya konflik. Dalam penelitian Subagyo & Siti (2010 :36) Menyatakan bahwa kejadian masih buang air kecil secara tidak sengaja terjadi pada sekitar 30% anak berumur 4 tahun, 10% anak berumur 6 tahun, 3% anak berumur 12 tahun dan 1% anak berumur 18 tahun. Mengatasi hal ini, pengenalan kamar mandi dan toilet seharusnya dilakukan orangtua sejak usia lebih dini yaitu mulai umur 16-18 bulan. Selanjutnya Shelov (2004 : 327) Menyebutkan bahwa sebagian besar anak yang dilatih sebelum usia 18 bulan baru dapat menguasai keahlian toilet training dengan sempurna saat di berusia 4 tahun. Sebaliknya, sebagian besar anak yang dilatih sekitar usia 2 tahun dapat menguasainya dengan baik sebelum usia 3 tahun.

Menurut Adriyani S. & Amalia L (2021) menjelaskan bahwa proses dalam pelaksanaan toilet training pada anak *autism spectrum disorders (ASD)* dapat memberikan sebuah dampak positif dalam perkembangannya, dampak tersebut berupa peningkatan pada aspek interaksi sosial, keterampilan motorik dalam memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Pada dasarnya sebagian besar anak autisme memiliki karakteristik dengan sulit untuk diajak berkomunikasi dengan baik, emosi yang tidak stabil, dan selalu asyik dengan dunia mereka sendiri. Dengan demikian kemampuan *toilet training* pada anak autisme mengalami sedikit kesulitan. Seiring dengan hal tersebut menurut dalam penelitian Faikoh, N. E., Alfiyanti, D., & Nurullita, U. (2014) Menjelaskan bahwa Toilet training pada anak *autism spectrum*

disorder (ASD) dalam pelatihannya membutuhkan kerja keras dikarenakan hambatan yang dimiliki pada *autism spectrum disorder* (ASD) dalam kompleksitas. Selanjutnya dalam penelitian menurut Andriyani, S., & Amalia, L. (2021) Menjelaskan bahwa prosedur toilet training pada anak *autism spectrum disorder* (ASD) perlu dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak, usia anak, dan kemampuan anak sebagai suatu faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan *toilet training*. Anak dengan hambatan *autism spectrum disorder* (ASD) memiliki tantangan dalam mengatur dirinya dibandingkan dengan anak pada normal disebabkan *autism spectrum disorder* (ASD) terdapat keterlambatan aspek komunikasi, aspek kesulitan sensorik, aspek kepekaan terhadap stimulasi, memiliki kemampuan yang terbatas ketika aspek meniru dan aspek motoric yang terganggu.

Dalam pelaksanaan toilet training siswa autis membutuhkan bantuan dari orang-orang sekitarnya, namun sebaiknya dalam membentuk kemandirian siswa diharapkan tidak hanya membantu anak pergi ke toilet, namun juga membentuk kemandirian siswa autis dalam melakukan toilet training. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosemond (2012) dalam penelitiannya tentang metode “Naked and 75” menjelaskan bahwa metode dalam melatih anak *autism spectrum disorders*(ASD) terkait pembelajaran *toilet training* tanpa tantrum, dengan mewujudkan kemandirian anak *autism spectrum disorders* kegiatan *toilet training* membutuhkan kesabaran dan ketekunan tinggi, urgensi kegiatan pembelajaran dalam toilet training pada anak autisme hal yang paling diutamakan adalah melatih pengajarnya. Seorang guru harus memiliki kompetensi, cermat, dan memiliki tekad yang kuat dalam melatih supaya anak menjadi disiplin dalam proses kegiatan pembelajaran *toilet training*. Berdasarkan pemaparan diatas terdapat seorang siswa kelas II SDLB yang memiliki hambatan autis kemampuan aspek toilet training yang masih rendah dan tidak adanya sebuah panduan dalam pembelajaran pengembangan diri toilet training, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Program *Toilet Training* untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Siswa *Autism Spectrum Disorders* (ASD) kelas II SDLB.

1.2. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu meluas dan penelitian dapat dilakukan lebih mendalam, maka penelitian ini difokuskan kepada hal yang berkaitan dengan Pengembangan Program toilet training dan efektifitasnya terhadap kemandirian siswa *autism spectrum disorders* (ASD) kelas II SDLB”.

Adapun Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana pengembangan program *toilet training* dan efektifitasnya terhadap peningkatan kemandirian siswa *Autism Spectrum Disorders* kelas II di SLB C Sukapura Bandung

1.3. Pertanyaan Penelitian

Untuk kepentingan eksplorasi data data dan menjawab rumusan masalah , maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana profil keterampilan *toilet training* siswa *autism spectrum disorders* (ASD)?
2. Bagaimana kondisi empirik pembelajaran *toilet training* pada siswa *autism spectrum disorders* (ASD)?
3. Bagaimana rumusan pengembangan program *toilet training* pada siswa *autism spectrum disorders* (ASD)?
4. Bagaimana efektifitas program pengembangan *toilet training* siswa *autism spectrum disorders* (ASD)?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Tujuan Umum dari penelitian ini adalah merumuskan pengembangan program toilet training dan menguji efektifitasnya terhadap peningkatan kemandirian siswa *Autism Spectrum Disorders* melalui Pengembangan Program *Toilet Training* di SLB C Sukapura Bandung.

1.4.2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Profil kemampuan *toilet training* pada siswa *autism spectrum disorders* (ASD) kelas II SDLB.
2. Mengetahui gambaran program pembelajaran *toilet training* yang diajarkan oleh sekolah tersebut.
3. Merumuskan pengembangan program *toilet training* pada siswa *autism spectrum disorders* (ASD) kelas II SDLB.
4. Mengetahui bagaimana efektifitas program *toilet training* terhadap peningkatan kemandirian pada siswa *autism spectrum disorders* (ASD) kelas II SDLB

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Khusus, khususnya program pengembangan *toilet training* yang dapat meningkatkan kemandirian pada siswa *autism spectrum disorders* (ASD) kelas II SDLB.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai acuan dan referensi terhadap guru dalam pengembangan pembelajaran yang lebih struktur terutama dalam kegiatan pengembangan diri *toilet training* bagi siswa *autism spectrum disorders* (ASD)
- b. Pelaksanaan bisa diterapkan di rumah secara terstruktur melalui *conditioning operan* yang memudahkan orang tua dalam pembelajaran pengembangan diri toilet training.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan peningkatan keterampilan *toilet training* khususnya dalam BAK bagi siswa *autism spectrum disorders* (ASD).

1.7. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini disusun ke dalam lima bab, adapun penjabaran dari setiap bab adalah sebagai berikut:

1. BAB I. Pendahuluan

Dalam BAB I terdapat: latar belakang penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Pertama: latar belakang penelitian, terdapat studi pendahuluan (gambaran di lapangan), dasar pemikiran penulisan topik penelitian, dan urgensi dalam meneliti topik tersebut. Kedua: pertanyaan penelitian, terdapat batasan masalah yang ditemui untuk diteliti oleh peneliti. Ketiga: tujuan penelitian, terdapat arah jawaban penelitian dari pertanyaan penelitian. Keempat: manfaat penelitian, terdapat manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Kelima: struktur organisasi tesis, terdapat penjelasan singkat dari subbab yang terdapat di setiap bab.

2. BAB II. Kajian Pustaka

Dalam BAB II terdapat: deskripsi teori, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir. Pertama: deskripsi teori, terdapat deskripsi tentang teori-teori yang relevan dalam penelitian ini seperti hakikat *autism spectrum disorders*, hakikat program pengembangan diri, dan konsep *toilet training*. Kedua: penelitian yang relevan, terdapat deskripsi tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan terhadap penelitian ini. Ketiga: kerangka berpikir yang merupakan alur berpikir peneliti yang dideskripsikan untuk menjelaskan keseluruhan proses penelitian.

3. BAB III. Metode Penelitian

Dalam BAB III terdapat: metode penelitian, prosedur penelitian, subjek dan lokasi penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Pertama, metode penelitian yang digunakan adalah metode R&D model ADDIE dengan implementasi menggunakan metode SSR model A-B-A. Kedua, prosedur penelitian menjelaskan keseluruhan proses dari analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Ketiga, Subjek dari penelitian ini adalah satu orang siswa *Autism Spectrum Disorder* kelas II SDLB, lokasi dari penelitian ini adalah SLB C Sukapura Bandung. Keempat, variabel bebas dari

penelitian ini adalah pengembangan program *toilet training*, dan variabel terikat dari penelitian ini adalah kemandirian toileting. Kelima, teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, studi dokumentasi, validasi instrumen, triangulasi data, tes, kuesioner evaluasi formatif, dan instrumen penilaian SSR. Keenam, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

4. BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam BAB IV terdapat hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian meliputi: Profil siswa, kondisi empirik pembelajaran *toilet training*, pengembangan program *toilet training*, keterlaksanaan dan efektifitasnya. Hasil penelitian ini kemudian di analisis dalam pembahasan penelitian.

5. BAB V. Simpulan dan Rekomendasi

Dalam BAB V terdapat kesimpulan dan saran dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan.